

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kurikulum 2013 PJOK diimplementasikan dan faktor apa saja yang menghambat serta faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 PJOK SMP di Kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan di 5 sekolah yang dijadikan sebagai sekolah percontohan yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 dimana ada 5 partisipan guru PJOK SMP. Hasil analisis disajikan dengan sistematika tema dimana dari tema tersebut harus dideskripsikan melalui data temuannya yang dilakukan dengan wawancara dan menggunakan data dokumen yang berbentuk arsip dari setiap partisipan.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Ringkas Tema

Penyajian hasil penelitian baiknya dimulai dari gambaran umum hasil penelitian. Secara garis besar penelitian ini menemukan 2 tema dengan masing-masing tema terdiri 6 sub tema. Tabel berikut menyajikan temuan penelitian ini;

Tabel 7. Tema Implementasi Kurikulum 2013 PJOK SMP

Tema	Sub-Tema	Contoh Pernyataan Partisipan
Hambatan/ Kesulitan	Persiapan Pemerintah/Se kolah	“Hambatannya itu memang, sekolah itu tergantung situasi sekolahnya. Kalau memang sekolah sudah siap dari segi apa nggih? fasilitas, maupun alat itu memang cukup menunjang keberhasilan, tapi kalau sekolah itu tidak menyediakan fasilitas

Tema	Sub-Tema	Contoh Pernyataan Partisipan
		yang cukup ini juga menjadi hambatan memang tergantung dari fasilitas”
	Perencanaan dalam Pelaksanaan Pembelajaran di sekolah	“Awalnya ada acuan dari pemerintah itu. Contoh, rambu-rambunya sudah ada, kemudian harus dikembangkan sendiri. Harus dikembangkan sendiri, ya ditingkat MGMP akhirnya. Di tingkat MGMP kita diskusikan, kita musyawarahkan, setelah itu kemudian kita ada revisi dari pengawas. Ada revisi dari pengawas, jadi setelah kita membuat, kita kan kita gambaran kita, ternyata di situ setelah di suruh merevisi pengawas itu ada perbaikan-perbaikan.”
	Proses dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah	“Pembelajaran yang pertama adalah kita untuk pendahuluannya, paling ndak kita berdoa, kemudian absen mengetahui kehadiran siswa, kemudian juga ada pretest, jadi untuk mengetahui pengetahuan anak-anak termasuk juga untuk nilai lah”
	Penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran	“Nggih, kemudian juga nanti dinilai oleh bapak ibu guru sendiri, khususnya mata pelajaran, untuk acuan. Tapi kadang-kadang kalau anak-anak menilai diri sendiri kan besar-besar e Mas. Misalnya, bocahe ngene kok ternyata memberi nilai semua A”
	Buku Teks	“Ya, jadi awalnya K13 pertama itukan banyak revisi-revisi, ini baru ada revisi yang berikutnya. Itupun saya juga menugasi anak masihan. Saya suruh mengambil dari google atau internet.”
	Sarana Prasarana	“Kendala, sebenarnya apa ya? Alat-alat yang dari dinas itu sudah ada. Dari dinas sudah ada. Tapi tidak cukup dalam kegiatan

Tema	Sub-Tema	Contoh Pernyataan Partisipan
		secara keseluruhan materi PJOK, perlu kita tambah. Dananya dari BOS”
Penunjang/ Pendukung	Persiapan Pemerintah/Sekolah	“Ya memang sering. Baik itu yang diadakan oleh MGMP mata pelajaran masing-masing, yang diberikan MGMP mata pelajaran masing-masing nggih, maupun yang dari dinas, maupun yang dari dinas, bahkan kita juga sering mengundang nara sumber, mengundang narasumber untuk sosialisasi pendalaman K13”
	Perencanaan dalam Pelaksanaan Pembelajaran di sekolah	“Ya, yang dibahas mengenai administrasi yang dari mulai minggu efektif, rencana mingguan, RPP, silabus, penialain dan sebagainya”
	Proses dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah	“Sebenarnya waktu yang diberikan di K13 ini sangat sangat cukup. Sangat cukup kemudian kalau itu didukung dengan fasilitas dan kelengkapan di sekolah itu sebenarnya K13 itu sangat-sangat bagus.”
	Penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran	“Kami mengamati pembelajaran, kemudian anak-anak sudah melakukan gerakan-gerakan atau melakukan proses sesuai dengan yang maksudkan atau belum itu sehingga sehingga evaluasi kami di situ”
	Buku Teks	“Di sini kami hampir tidak memperhatikan ada bukunya apa tidak. Karena terus terang menggunakan kerja buku model dari teman-teman. Yang itu sumbernya dari buku yang pemberian dari negara.”
	Sarana Prasarana	“kemudian kami fasilitas, saya bilang ya tidak begitu artinya yo wes lumayanlah fasilitas”

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data dari hasil wawancara yang dikumpulkan dengan sistem mengkodekan sehingga didapatkan beberapa tema seperti tabel di atas. Data yang didapat ini selanjutnya akan dibahas satu persatu sesuai dengan kelompok tema tersebut. Dalam hambatan dan pendukung implementasi Kurikulum 2013 PJOK ini akan diuraikan dari:

- a. Kesiapan pemerintah dan sekolah yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan terhadap gurunya baik pelatihan pembuatan administrasi, pembekalan K13, atau pelatihan pembelajarannya dan sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah tentang implementasi Kurikulum 2013 terhadap warga sekolah/masyarakat sekitar sekolah.
- b. Perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kesiapan guru dengan administrasinya (Silabus, Prota, Promes, RPP)
- c. Proses pelaksanaan pembelajaran yaitu seperti apa proses pelaksanaan pembelajaran di kelas atau di lapangan yang dilakukan oleh guru PJOK dalam memberikan materi kepada anak (tematik atau tidak)
- d. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran seperti apa?
- e. Buku yang digunakan dalam pembelajaran di dapat dari mana? dan bagaimana proses mendapatkannya?
- f. Dalam pelaksanaan pembelajaran bagaimana sarana-prasarana yang ada di sekolah.

2. Deskripsi *Setting* Penelitian

Pemerintah telah menetapkan bahwa tahun pelajaran 2014/2015 semua sekolah termasuk SMP harus sudah melaksanakan Kurikulum 2013 pada kelas VII dan VIII, karena di Tahun 2014 guru - guru dari semua mapel harus sudah mendapatkan diklat. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 s.d. 29 Oktober untuk Gelombang I dan 30 Oktober s.d. 1 Nopember 2014 untuk Gelombang II , yang bertempat di SKB Bantul.

Kegiatan dimaksud untuk memberi penguatan kepada sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pencapaian kompetensi peserta didik dengan baik. Guru bisa menyusun RPP, menyusun instrumen penilaian, pengetahuan, ketrampilan, sikap, menyajikan pembelajaran dengan langkah - langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*), melaksanakan penilaian konsep, pengetahuan dan ketrampilan, mengelola nilai peserta didik, memahami buku guru, buku siswa dan mengadaptasi bahan ajar. Pada tahun pelajaran 2014/2015, implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan untuk seluruh SMP se-Kabupaten Bantul.

Pada tahun 2014, terjadi pergantian kepemimpinan nasional yang mengakibatkan pergantian pejabat dan kebijakan di Kementerian Pendidikan Nasional. Menteri Pendidikan Nasional yang baru ini mengeluarkan surat edaran yang ditujukan ke seluruh kepala sekolah se Indonesia dengan Nomor 179345/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang berisi penghentian pelaksanaan kurikulum 2013 pada sekolah-sekolah

yang baru satu semester melaksanakan kurikulum dan sekolah rintisan yang sudah melaksanakannya selama tiga semester tetap melanjutkan kurikulum 2013. Dengan adanya surat ini mengakibatkan di Kabupaten Bantul pada semester 2 tahun 2014/2015 sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada 5 SMP yang akan dijadikan percontohan.

Data di lapangan menunjukkan bahwa 5 SMP yang menjadi percontohan Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Bantul dari tahun pelajaran 2013/2014 sampai sekarang tahun pelajaran 2017/2018 adalah SMP N 1 Bantul, SMP N 2 Bantul, SMP N 1 Piyungan, SMP N 1 Banguntapan, dan SMP N 1 Sewon.

Setelah mengetahui bahwa di Kabupaten Bantul SMP yang melaksanakan Kurikulum 2013 adalah 5 sekolah, maka peneliti segera melakukan pengecekan ke lapangan secara langsung untuk membuktikan kebenaran data tersebut. Pengecekan yang pertama, peneliti menemui menanyakan kepada pengurus MGMP PJOK Kabupaten Bantul, dan menghubungi setiap guru PJOK di masing-masing sekolah tersebut. Kedua, peneliti mendatangi secara langsung ke sekolah dan menemui guru yang bersangkutan dan Kepala Sekolah pada setiap sekolah.

Untuk melegalkan penelitian ini, selanjutnya peneliti mengurus surat-surat ijin penelitian. Pertama surat ijin dari tempat sekolah yaitu Universitas Negeri Yogyakarta yang dilanjutkan ke Bappeda Kabupaten Bantul. Setelah mendapat surat pengantar dari Bappeda Kabupaten Bantul, maka surat ijin penelitian ditujukan kepada sekolah.

Dengan adanya surat ijin tersebut peneliti segera memberikannya kepada masing-masing sekolah dan sekaligus membuat agenda pertemuan dengan masing-

masing guru PJOK untuk melakukan penelitian, baik wawancara maupun pengambilan dokumen-dokumen pendukungnya. Adapun penelitian ini dilakukan antara bulan Januari sampai dengan Juli 2019. Pengambilan data dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun jadwalnya sebagai berikut:

Tabel 8. Jadwal Pengambilan Data di Lapangan

No	Hari/Tanggal	Uraian	Keterangan
1	Senin, 7 Januari 2019	Membuat janji pertemuan dengan guru PJOK SMP N 1 Banguntapan	10.00 WIB
2	Senin 7 Januari 2019	Membuat janji pertemuan dengan Guru PJOK SMP N 1 Piyungan	13.00 WIB
3	Selasa, 8 Januari 2019	Membuat janji pertemuan dengan guru PJOK SMP N 1 Bantul	11.00 WIB
4	Selasa, 8 Januari 2019	Membuat janji pertemuan dengan guru PJOK SMP N 2 Bantul	13.00 WIB
5	Selasa, 8 Januari 2019	Membuat janji pertemuan dengan guru PJOK SMP N 1 Sewon	12.30 WIB
6	Senin, 14 Januari 2019	Mengantarkan surat ijin penelitian ke SMP N 1 Banguntapan, bertemu Kepala Sekolah dan menentukan waktu wawancara dengan guru PJOK	10.00 WIB
7	Senin, 14 Januari 2019	Mengantarkan surat ijin penelitian ke SMP N 1 Piyungan, bertemu Kepala Sekolah dan menentukan waktu wawancara dengan guru PJOK	08.00 WIB

No	Hari/Tanggal	Uraian	Keterangan
8	Selasa 15 Januari 2019	Mengantarkan surat ijin penelitian ke SMP N 1 Bantul, bertemu Kepala Sekolah dan menentukan waktu wawancara dengan guru PJOK	10.00 WIB
9	Selasa, 15 Januari 2019	Mengantarkan surat ijin penelitian ke SMP N 2 Bantul, bertemu Kepala Sekolah dan menentukan waktu wawancara dengan guru PJOK	08.00 WIB
10	Rabu, 16 Januari 2019	Mengantarkan surat ijin penelitian ke SMP N 1 Sewon, bertemu Kepala Sekolah dan menentukan waktu wawancara dengan guru PJOK	09.00 WIB
11	Kamis, 24 Januari 2019	Wawancara dengan guru PJOK SMP N 1 Piyungan	11.11 WIB
12	Jumat, 25 Januari 2019	Wawancara dengan guru PJOK SMP N 1 Bantul	13.12 WIB
13	Jumat, 25 Januari 2019	Wawancara dengan guru PJOK SMP N 2 Bantul	10.45 WIB
14	Selasa 29 Januari 2019	Wawancara dengan guru PJOK SMP N 1 Sewon	13.03 WIB
15	Rabu, 30 Januari 2019	Wawancara dengan guru PJOK SMP N 1 Banguntapan	11.43 WIB

3. Hambatan dalam Implementasi Kurikulum 2013

a. Kesiapan Pemerintah dan Sekolah

Kurikulum 2013 yang diimplementasikan di Kabupaten Bantul diawali dengan sosialisasi dari Dinas Pendidikan Bantul dan pelatihan yang dilakukan oleh LPMP. Penunjukan 5 sekolah yang dijadikan sebagai percontohan implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberi gambaran dan persiapan yang memadai dengan target pada tahun ajaran 2014/2015 seluruh SMP di Kabupaten Bantul dapat melaksanakan secara bertahap.

Sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Bantul ini ditangkap oleh sekolah yang sudah ditunjuk untuk menjadi percontohan implementasi Kurikulum 2013 dengan langkah antisipasi untuk mengikuti program berikutnya seperti yang diungkapkan oleh narasumber dari SMP Negeri 1 Piyungan bahwa kesiapan awal dengan diadakannya pelatihan yang diadakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan bekal untuk terjun melaksanakan Kurikulum 2013. Peserta berasal dari seluruh wilayah di DIY yang mengampu kelas 7. Karena peserta diklat berasal dari berbagai macam mata pelajaran sehingga materi yang disampaikan tidak terlalu fokus untuk membahas mata pelajaran PJOK. Akibatnya wawasan yang didapatkan di diklat tersebut masih bersifat umum dan teoritis yang dinilai masih kurang untuk bekal mengimplementasikan Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran PJOK di sekolah masing-masing.

Dalam Kurikulum 2013, salah satu hal yang perlu dituntut adalah pemanfaatan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Setelah pembekalan

yang dilakukan oleh LPMP, guru yang sudah ditunjuk untuk melaksanakan Kurikulum 2013 khususnya yang sudah menjelang masa pensiun memiliki hambatan dalam penguasaan teknologi. Hal ini diakui oleh guru salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa persepsi awal tentang Kurikulum 2013 yang dianggap efektif dan efisien namun setelah menjalankannya ternyata rumit sehingga mengalami banyak kendala karena tidak bisa mengoperasikan komputer secara maksimal. Dalam pemanfaatan perangkat seperti laptop masih membutuhkan bantuan orang lain seperti siswa itu sendiri. Namun demikian, guru tersebut sudah berusaha menjalankannya sebaik mungkin meskipun yang bersangkutan mengakui bahwa dirinya merupakan generasi lama yang memang masih perlu adaptasi dalam menggunakan teknologi saat ini dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Perencanaan pelaksanaan dalam proses pembelajaran

Mencapai tujuan pembelajaran tentu memerlukan sebuah perencanaan supaya proses pembelajaran dapat lebih mengena pada peserta didik. Instrumen perencanaan pembelajaran tersebut guru perlu menyiapkan administrasi pendukung seperti silabus, prota, promes, dan RPP. Dalam menyiapkan hal tersebut ada guru PJOK yang masih memiliki hambatan dalam mempersiapkannya dengan beberapa alasan seperti RPP masih cenderung mengandalkan dari kelompok kerja yang dibentuk oleh MGMP. Sikap saling mengandalkan inilah yang akhirnya dalam penyiapan RPP mengakibatkan tidak terselesaikannya administrasi pembelajaran secara maksimal.

Apabila seorang guru mengajar tanpa didasari dengan administrasi pembelajaran, maka pelajaran tersebut tidak akan fokus pada materi yang sebenarnya sudah tertulis dalam KI maupun KD. Tapi inilah fakta yang sebenarnya ada di lapangan bagi guru-guru PJOK, bahwa administrasi itu kadang menjadi beban. Ada juga guru yang selalu mengandalkan temannya dalam hal pembuatan administrasi. Guru yang selalu menunggu dari hasil pekerjaan temannya ini biasanya di dalam hal pekerjaan sebagai pendidik kurang bisa menjadi contoh atau teladan buat anak didiknya, karena hal ini mencerminkan sikap yang kurang baik untuk seorang pengajar (guru).

2) Proses pelaksanaan dalam pembelajaran

Pendekatan dan metode dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dengan menggunakan langkah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan, mengaktualisasikan dan mencipta (5M). Pendekatan lebih menekankan pada proses dan berfokus pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga model yang sering dipakai seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, atau model pembelajaran kooperatif lainnya.

Pada guru yang masih berpegang kepada prinsip pembelajaran kurikulum yang lama yaitu Kurikulum 2006 atau KTSP, sehingga masih menggunakan metode seperti demonstrasi dan penugasan seperti yang diakui oleh narasumber bahwa metode seperti unjuk kerja dan demonstrasi yang

dirasa sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pada dasarnya penggunaan metode ini dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan terutama pada beberapa materi tertentu.

Dalam pendekatan saintifik masih menjadi kendala apabila siswa akan melakukan aktivitas pada fase mengamati karena guru yang bersangkutan belum menguasai teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh narasumber dari SMP Negeri 1 Bantul sebagai berikut.

“Hambatan, kalau saya pribadi terus terang memang saya yang termasuk guru yang agak jadul sudah agak teknologinya ketinggal dengan teman-teman yang muda, sehingga saya itu paling jarang mengawali kegiatan pembelajaran dengan tampilan di kelas, lebih banyak kami memberikan contoh, modelling, dan lain sebagainya.”

Proses mengamati ini merupakan fase pertama dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sehingga disajikan dalam bentuk yang menarik minat dan keingintahuan peserta didik dalam mempelajari sebuah materi. Bagi yang belum menguasai teknologi tentu ini menjadi salah satu kendala, seperti yang disampaikan oleh Guru PJOK di SMP N 2 Bantul, “Nek saya gitu. Biasanya kita nayangne gambar, video, yo sesuai urutane nek itu lho Mas. Terkadang saya suruh membaca. Mengamati . Saya suruh bawa buku, tu lho Mas. buka halaman yang dibahas. Baca sebentar. Buku paket kan sekarang gambar-gambare menarik”. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk menarik minat siswa dalam mempelajari materi yang akan diajarkan. Bahan pengamatan yang disajikan dalam bentuk video atau

gambar bergerak lainnya. Sehingga peserta didik akan lebih tertarik dengan apa yang mereka amati dibandingkan dengan gambar diam. Selain itu siswa akan mendapatkan gambaran yang cukup jelas dari objek yang mereka amati seperti yang disampaikan oleh beberapa narasumber lain sebagai berikut.

“Kita yang pertama ya biasa ya pake urutan pembukaan dan seterusnya. Tapi pada intinya kita sampaikan apa penjelasan dulu, kemudian kita tayangkan LCD Mas. Misalnya materinya sepak bola, bola voli ya kita tayangkan, baru nanti ke teknik yang akan kita tuju. Terus anak-anak nanti disuruh melaksanakan di lapangan, kita yang mengorganisasi.”

“Metode Ahm.. metode apa Mas? Scien... kok saintifik. Aaa, PBL. Aa, Iya, problem based learning. Problem based learning. Itu yang kita gunakan. Itu lebih, sepertinya kok lebih daripada yang lain. Biar anak-anak nanti bisa melihat tayangan di LCD, anak-anak melakukan, kita tinggal mengarahkan”

“Ya, bagi kami pas. Bagi kami senang. Bagi kami cocok. Ya, sebagai contoh dipelajaran kami saja yang bisa urut. Kalau 3 jam urut dari M pertama sampai mencipta yang M ke 5 itu bisa diterapkan kalau diberikan secara sungguh-sungguh karena waktunya sangat longgar 3 jam itu. 5M nya itu. Yang dulu 5M, yang sekarang apa itu? Kami sudah lama tidak mengikuti diklat-diklat.”

Pembelajaran penjas pada Kurikulum 2013 dalam prosesnya menggunakan pendekatan saintifik mendapatkan porsi jam yang sebenarnya cukup lama yaitu 3 x 40 menit atau 3 jam pelajaran. Menjadi persoalan apabila guru penjas tidak memanfaatkan waktu yang cukup panjang itu untuk memaksimalkan pembelajarannya. Dengan demikian guru perlu untuk selalu meningkatkan pemahamannya terhadap berbagai metode pembelajaran penjas yang relevan dengan pendekatan ini.

3) Penilaian Dalam Pembelajaran

Pemahaman guru penjas terhadap penilaian dijadikan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi pembelajaran dan memberi gambaran tentang kemampuan siswa sudah cukup baik dengan menjelaskan apa itu remedial dan pengayaan. Misalkan dari penilaian aspek keterampilan, guru akan memberikan penilaian tentang gerakan yang sudah benar dan belum sesuai dengan kriteria gerak yang dinilai.

“Disamping nanti saya kumpulkan lagi, itu ada koreksi-koreksi , nggih anak-anak tadi yang melakukan gerakan benar, kemudian ada koreksi-koreksi anak-anak yang melakukan gerakan-gerakan salah, yang akhirnya untuk pengayaan maupun perbaikan. Yang sudah benar lalu diperbanyak lagi latihan. Yang belum betul berarti dipakai perbaikan.”

Kendala yang terjadi adalah ketika guru harus menilai secara keseluruhan aspek mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Karena banyak aspek yang dinilai sehingga administrasi yang harus diisi oleh guru dalam pembelajaran menjadi bertambah, “Banyaknya administrasi yang harus diisi kadang-kadang itu terlena, hubungannya dengan penilaian terutama”. Guru merasa terbebani dengan administrasi yang begitu banyak, sedangkan waktu yang tersedia untuk melakukan penilaian dengan jumlah siswa yang ada tidak memadai, “Kendalanya sesuai yang harus dinilai itu banyak, termasuk sikap yang menyeluruh itu kita tuh di lapangan kadang-kadang, kadang-kadang terlena dengan administrasi.”

Kurikulum 2013 yang menuntut untuk menilai semua aspek mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan pedoman penilaian yang sesungguhnya guru merasa belum mampu melakukannya dengan

sempurna. Sehingga guru melakukan inisiatif untuk menyederhanakannya dengan hanya menilai satu atau dua aspek saja. Seringkali nilai pada aspek sikap tidak dicantumkan dalam administrasi penilaian. Instrumen hanya tertulis di RPP namun tidak sempat dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Guru perlu membuat strategi dalam pelaksanaan pembelajaran supaya kegiatan penilaian dapat terlaksana seperti jumlah pertemuan yang disesuaikan dengan kedalaman materi yang akan diajarkan dimana mempertimbangkan waktu untuk melakukan proses penilaian.

“Di Kurikulum 13 itu memang sulit mas sebenarnya kalau penilaian itu sesuai dengan standar yang ada. Tapi kami hanya melakukan sangat sederhana. Artinya kami hanya mengambil nilai-nilai praktek, kemudian juga nilai-nilai pengetahuan, atau kadang-kadang memberi nilai tugas anak-anak, kemudian ya hanya seputar itu saja”

“Ya, kalau yang sekarang. Yang terbaru, kemaren baru disupervisi dari pengawas, dulu kan katanya hanya jurnal ya Mas ya. Sikapnya hanya jurnal. Tapi sekarang ndak, katanya satu semester harus ada penilaian antar teman dan penilaian diri. Jadi, kita sekarang mulai lagi. Kalau dulu kan sudah dihapus. Penilaian antar teman dihapus. Kemudian penilaian diri juga dihapus. Sekarang kita mulai lagi setiap semester menilai satu satu sikap gitu. Harus ada, termasuk jurnal.”

“Ya, itu dipikir. Administrasi, sebelum penilaian itu kan super uakeh banget nggih, yuh penilaiannya uaduhh. Saking anu ne. Jadi, dulu dulu katanya Kurikulum 13 ki efisien. Jane ora. Mungkin dulu leh netapke sampel e anak kota ya. mungkin itu dulu sampelnya kota, ya Mas ya, kan nek neng ndeso yo sulit banget. Apalagi kan fasilitas terbatas.”

“Seng perlu disederhanakan nggon penilaian. Dan perlu disederhanakan itu penilaian, kalau boleh usul nih boleh usul, neng tidak menyalahi aturan. Guru olahraga mampu begitu sip Mas, tak delok. Kita tidak menyalahi aturan, neng disederhanakan semua *stakeholder* ya kita kita itu mampu. Baik yang di kota, maupun di pelosok pedesaan. Harusnya gitu ya.”

Melakukan penilaian dalam proses pembelajaran tentu tidak hanya dilakukan oleh guru yang mengajar saja. Sehingga tugas guru dalam menilai peserta didik akan menjadi semakin ringan. Maka guru perlu memahami metode dalam menilai berbagai aspek tersebut. Itulah mengapa ketika dihadapkan dalam proses penilaian guru tidak merasa terbebani terlalu berat ketika menilai peserta didik. Ada beberapa metode penilaian yang sering dipakai dalam Kurikulum 2013 diantaranya menggunakan tes tertulis, tes lisan, unjuk kerja, observasi, jurnal, portofolio, proyek dan penilaian antar teman.

Setiap metode penilaian ada kekurangan dan kelebihan. Namun apabila kita sudah benar dalam menyusun instrument penilaian dan indicator-indikatornya, maka itu akan meminimalisir penilaian yang tidak akurat. Seperti yang ditemukan di lapangan, penilaian antar teman akan menjadi salah satu yang dapat meringankan tugas guru dalam melakukan penilaian. Dimana siswa satu sama lain akan menilai kemampuannya. Namun kenyataannya siswa akan memberikan nilai yang bagus untuk temannya dengan berbagai macam alasan. Inilah akhirnya yang membuat nilai yang diberikan kepada siswa tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

“Nggih, kemudian juga nanti dinilai oleh bapak ibu guru sendiri, khususnya mata pelajaran, untuk acuan. Tapi kadang-kadang kalau anak-anak menilai diri sendiri kan besar-besaran Mas. Misalnya, bocah ngene kok ternyata memberi nilai semua A.”

“Kadang kalau yang penilaian antar teman, kadang yo yowes.. Saya melatih anak-anak untuk jujur wae lah. Wes tak pasrahne karena memang formnya sudah ada. Penilaian antar teman ya rata-rata nilainya bagus”

Penilaian antar teman ini juga menjadi salah satu sarana untuk melatih kejujuran siswa dalam memberikan nilai. Sejak awal guru perlu menyampaikan

maksud dan tujuan dari penilaian antar teman ini sehingga didapatkan nilai yang valid dan objektif.

Penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran akan mengamali hambatan, dimana siswa sudah merasa capek dengan praktek. Sehingga ketika dinilai hasilnya tidak menjadi optimal seperti disampaikan oleh guru PJOK dari SMP Negeri 1 Banguntapan, “Nggih, terus akhirnya pas dinilai anak-anak sudah tidak kondusif”. Karena sudah kelelahan dan ingin segera istirahat, guru perlu memotivasi siswa supaya proses penilaian berjalan dengan baik. Contohnya seperti penilaian lisan yang disesuaikan dengan arahan pengawas namun terkendala kondisi siswa yang sudah mengalami kelelahan di akhir pembelajaran. Dalam kondisi tersebut penilaian menjadi tidak efektif karena siswa sudah sulit memahami pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

b. Buku Teks

Pengadaan buku teks di setiap sekolah memang tidak menjadi kendala yang berarti. Buku tersebut bisa sudah diberikan oleh pemerintah kepada sekolah dari dana BOS, “Buku teks kan kita pake BOS. Ndak ndak kesulitan. Sementara mungkin kalau anak-anak suruh beli LKS lagi ya, anak-anak beli. Kita sedikit kita paksa beli”. Selain itu buku teks tersebut juga bisa mudah didapatkan dengan mengunduhnya di internet. Namun untuk pengadaan buku pendamping masih perlu kesepakatan dengan sekolah. Tidak semua sekolah menyetujui pengadaan buku penunjang mengingat kemampuan sekolah yang belum memiliki sumber dana yang cukup. Akhirnya guru mengadakan secara mandiri dengan merekomendasikan siswa membelinya secara mandiri di koperasi sekolah. Buku pendamping seperti

Lembar Kerja Siswa dibutuhkan untuk latihan mengerjakan soal apabila siswa hendak menjalani ulangan atau ujian yang diadakan oleh sekolah dijelaskan oleh narasumber dari SMP Negeri 1 Sewon, “Kalau pegangan siswa itu dari pemerintah semuanya. Semuanya cukup tapi kalau hubungannya dengan penambahan yang sifatnya seperti LKS, itu tidak boleh. Daripada anu sekolah tidak memperbolehkan, ya kita”.

Memahami buku teks tidak serta merta bisa langsung memahaminya. Buku Guru dan Buku Siswa yang disediakan pemerintah tidak menyertakan panduan bagaimana cara menggunakan buku tersebut. Sehingga ketika pertama kali membaca tidak bisa langsung memahaminya. Diungkapkan oleh narasumber dari SMP Negeri 1 Bantul bahwa, “Memahami buku teks, kita sambil pandu, kita jelaskan, ya memang anak-anak awalnya banyak kesulitan, kemudian baru kita jelaskan. Kita memang tetap pandu, sehingga kan di dalam ranah pembelajaran itu kan dimulai dari pengamatan, terus menanya itu lho mas. Itu memang disitu”

Kesulitan memahami buku juga bisa dikarenakan kebiasaan kita yang ingin mendapatkan secara instan dari contoh-contoh yang dipraktekkan langsung. Karena memahami contoh-contoh gerak spesifik dan permainan yang diberikan dalam diklat lebih bisa diterapkan ke dalam pembelajaran. Namun, kemudahan ini menjadi kekurangan tersendiri yaitu wawasan kita dalam menggali materi pembelajaran menjadi kurang. Siswa hanya tahu bahwa pelajaran PJOK hanya bermain-main atau mempraktekkan gerak spesifik yang dipelajari. Diungkapkan oleh narasumber lain dari SMP Negeri 1 Sewon sebagai berikut.

“Ya, sebetulnya kami justru sulit membacanya, memahaminya sulit. Karena kami terus terang lebih senang mendapatkan praktek-praktek model-model pembelajaran yang secara langsung mendapat dari diklat-diklat itu. Kalau mempelajari buku itu kadang-kadang. Tapi buku bisa membantu, tapi sulit. Kami sulit mempelajari sulit memahami buku-buku itu. Ya bisa untuk membantu, ning pada umumnya kami merasa kesulitan”

Buku siswa yang belum bisa dipahami secara langsung ini membuat siswa mencari informasi tambahan di internet. Secara mandiri siswa melakukan penelusuran tentang materi yang ada di dalam buku teks melalui internet. Informasi yang mereka dapatkan dari internet akan membantu para siswa untuk memahami materi yang ada dalam buku teks lebih mendalam. Senada dengan narasumber sebelumnya, narasumber dari SMP Negeri 2 Bantul juga menyatakan, “Tempat kita ini, saya bilang tidak. Nyuwun sewu tempat kita sekolahan ini tempat kita kebetulan anaknya itu, Mas anak-anak kita ini, mayoritas banyak yang membawa laptop. Jadinya, ketika ada hal yang nggak dong, mereka langsung browsing.”

Buku teks yang seharusnya menjadi pegangan guru dalam mengajar dan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran justru mendapati kesulitan karena isi dari buku guru dan siswa hampir sama. Dalam buku guru misalnya, di sana tidak diuraikan materi yang akan diajarkan, namun lebih kepada bagaimana cara mengajarkan materi tersebut. Sehingga guru memang harus mencari informasi tambahan dari referensi lain. Begitu pula dengan siswa yang di dalamnya tidak terdapat uraian materi yang akan dipelajari secara lengkap, hanya dijabarkan garis-garis besar materi yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Dalam buku tersebut terdapat materi-materi yang harus dipraktikkan dalam pembelajaran yang disajikan dalam bentuk teks dan gambar. Siswa masih merasa sulit dalam

memvisualisasikan gerak spesifik yang dipelajarinya. Maka penting bagi guru dan siswa dalam hal ini memanfaatkan media dan sumber informasi lain dalam mendalami materi yang diajarkan.

“Ya saya kira tidak Mas. Ya, memang awal-awal dulu yang kelas 9 agak sulit memahami, karena tidak ada materi olahraganya hanya strategi mengajar. Isinya tuh strategi mengajar. Jadi tidak ada materinya. Ndak ada. Jadi malah cenderung ke cara mengajar. Termasuk ke anak. Anak juga kok ini kok anu to Pak, materinya cara belajar to pak? Kok ndak ada materi misal basket harus ada dribble ndak ada Mas. Cara belajar dribblenya yang ada. Tidak ada materi misal basket harus dribble, tidak ada. Cara belajar drible nya yang ada.”

Sulitnya memahami buku teks dengan panduan yang minim, sehingga guru lebih nyaman berpegang pada bahan ajar yang sudah disusun oleh MGMP, “Di sini kami hampir tidak memperhatikan ada bukunya apa tidak. Karena terus terang menggunakan kerja buku model dari teman-teman. Yang itu sumbernya dari buku yang pemberian dari negara.”

Pemetaan materi dalam buku teks masih dianggap belum bisa menggambarkan urutan materi yang diajarkan sehingga MGMP PJOK DIY membuat pemetaan materinya. “Nggih. Sehingga kami kalau mau megangnya, pembelajaran ya liat buku besar itu. Tapi pemetaan materinya kan lihat dari teman-teman propinsi”. Pemetaan materi yang belum jelas pada buku teks akan membuat guru penjas kesulitan materi mana saja yang perlu diajarkan pada setiap semester.

c. Sarana Prasarana

Pembelajaran PJOK akan lebih maksimal dalam mencapai tujuannya apabila didukung dengan sarpras yang memadai. Namun tidak semua memiliki keterbatasan sarpras dikarenakan lokasi sekolah yang tidak memiliki lahan yang

cukup untuk menyediakan lapangan atau keterbatasan pembiayaan yang menyebabkan pengadaan sarana dan pra sarana di sekolah masih perlu ditingkatkan. Selain itu peralatan yang diperlukan dalam pembelajaran penjas sebenarnya mendapatkan bantuan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul. Namun, peralatan yang disediakan tersebut tidak mampu mengakomodir semua materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran. Bahkan alat yang disediakan oleh dinas tersebut memiliki kualitas yang kurang baik. Dalam beberapa kali pemakaian alat tersebut sudah rusak. Sehingga sekolah mengalokasikan dari dana BOS untuk melengkapi perlengkapan yang dirasa masih kurang.

“Tidak ada. Itu kebijakan kepala sekolah tempat saya, kan anu yang penting anak-anak harus terfasilitasi alatnya. Kalau yang dari dinas itu anu e mas bola basket saya pakai beberapa kali sudah jebol.”

“Kalau saya gini basket. Umpamanya bola basket. Itu kita pakai. Memang kita pakai. Standar pakainya. Kemudian kena tiang bawah itu lho Mas, jebol. Tidak hanya sekali ya Mas ya. Oh yo, istilahe nek basa jawane getas. Jadi kena deg langsung jebol”

“Kendala, sebenarnya apa ya? Alat-alat yang dari dinas itu sudah ada. Dari DINAS sudah ada. Tapi tidak cukup dalam kegiatan secara keseluruhan materi PJOK, perlu kita tambah. Dananya dari BOS”

“Ketoke nek sekarang. Ya fifty-fifty. Terkadang yang diikuti mek separonya. Tergantung. Tergantung alatnya apa. Karena itukan berhubungan dengan yang lain ya, karena yang didanai tidak hanya olah raga. Semua juga begitu. Ini saya juga bersyukur nggih”

Pengadaan alat disesuaikan antara jenis dan jumlah alat yang diperlukan dengan dana yang dimiliki. Sekolah juga mempertimbangkan pengalokasian dana dengan mata pelajaran yang lain. Sehingga alat yang diadakan oleh sekolah juga masih kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Apabila alat olahraga yang

dipakai dalam pembelajaran masih dirasa kurang guru perlu melakukan inovasi dengan alat yang digunakan dalam pembelajaran.

“Ada beberapa yang kami tidak punya sarananya. Seperti underline lompat jauh, kemudian renang. Itu kami tidak ajarkan karena tidak punya tempat. Tidak punya fasilitas, sarana maupun prasarananya tidak ada. Karena renang agak jauh. Mungkin hampir banyak kesuluruhan permasalahan renang.”

“Yang kedua lho Mas, kalau jamnya yang siang, karena kita keterbatasan sarana, terutama GOR belum ada, lha itu yang jam siang kita kesulitan tentu saja . terutama jam yang 5, 6 itu kadang-kadang kita terlalu panas”

“Renang kalau di K13 memang dituntut untuk semua materi disampaikan. Kalau saya pribadi kesulitan di aktivitas air, renang. Karena memang sanpranya tidak ada. Kalaupun ada juga paling dekat itu sini paling Mbalong.”

Memang kendala terbesar adalah pengadaan sarana pokok yang sifatnya membutuhkan dana yang banyak seperti lapangan, gedung olahraga *indoor* dan kolam renang, “Ya, lapangan itu ndak bisa. Lapangan, itu kan nganu hubungannya dengan pendanaan yang sangat besar kan tidak mungkin.”

4. Pendukung Implementasi Kurikulum 2013

a. Kesiapan Pemerintah dan Sekolah

Kebijakan dapat berjalan dengan baik apabila perangkat-perangkatnya sudah disiapkan terlebih dahulu. Dalam implementasi Kurikulum 2013 PJOK pemerintah menyiapkan komponen pendukungnya antara lain guru diberikan pelatihan dan melakukan sosialisasi kebijakan ini kepada pengguna kebijakan mulai dari dinas, sekolah, siswa dan orang tua siswa. Dilihat dari tanggapan yang diperoleh dari sosialisasi Kurikulum 2013 beberapa pihak merasa senang apabila Kurikulum 2013 ini diterapkan. Seperti beberapa ungkapan dari narasumber di bawah ini.

“Kalau sekolah mensosialisasikan K13 dengan warga sekolah atau tidak Pak?”

“Iya, sejak awal dulu kita sebagai, kita sebagai Piloting dulu sudah jauh-jauh atau disosialisasikan kepada anak-anak dengan 13 ini dan anak-anak tanggapannya sangat senang.”

“Lengkap nggih, lengkap nggih. Kalau dari sekolah itu mensosialisasikan K13 dengan warga sekolah secara keseluruhan atau tidak?”

“Oh iya nek itu Iya, bahkan ke orang tua murid”

“Ya, kemudian dewan sekolah, kemudian orang tua kemudian siswa. Jadi secara keseluruhan. Pada umumnya senang dan sekarang senang. Apalagi sekarang adanya kelas sampai sore itu terus diperpendek lagi hari belajarnya menjadi 5 hari itu senang ke semuanya. Guru senang, siswa senang, orang tua juga senang”

“Terus ini pak kesiapan untuk melaksanakan K13 di sekolah itu bagaimana Pak”

“Kesiapannya, awalnya, kita mempersiapkan antisipasi kurikulum 13 itu dimulai dari diklat yang dilaksanakan oleh PPG..P.. namanya apa? LPMP. Yang saat itu, LPMP yang diambil adalah yang kelas 7 semua dulu dari seluruh DIY sebagai bekal untuk kita nanti terjun melaksanakan K13 itu”

“Yang mengadakan pelatihan dulu dari mana, Mas? K13?”

“Ketok e mbiyen LPMP opo Dinas yo Mas. Saya pernah dapat dari DINAS juga pernah. Neng kaliurang ketok e kaliurangi se DIY”

Pelatihan-pelatihan kepada guru tersebut melibatkan LPMP sebagai pelaksana di lapangan dan sebagian merupakan guru-guru yang telah diberi penataran terlebih dahulu. Dengan pelatihan ini diharapkan guru mampu untuk melaksanakan Kurikulum 2013 sesuai dengan rencana dari Pemerintah.

“Sekarang yang menjadi faktor penunjang pelaksanaan K13, Pak, nah sekolah itu apakah sering memberikan pelatihan untuk meningkatkan sumber daya guru”

“Ya memang sering. Baik itu yang diadakan oleh MGMP mata pelajaran masing-masing, yang diberikan MGMP mata pelajaran masing-masing nggih, maupun yang dari DINAS, maupun yang dari Dinas, bahkan kita juga sering

mengundang nara sumber, mengundang narasumber untuk sosialisasi pendalaman K13”

Selain mendapatkan pelatihan dari LPMP, Dinas Pendidikan Bantul pun mengadakan pendalaman Kurikulum 2013 PJOK melalui forum MGMP PJOK Kabupaten dengan tema yang lebih spesifik seperti pengenalan format RPP terbaru hingga proses penilaiannya. Ditambah dengan praktik *microteaching* untuk mebgenalkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di Kurikulum 2013. Selain itu setiap guru di sekolah masin-masing juga mendapatkan pelatihan dan workshop yang mendukung implementasi Kurikulum 2013 seperti pelatihan IT dan cara mencari sumber belajar melalui internet. Pelatihan dilakukan oleh sekolah biasanya sebanyak 1 kali tiap semester atau 2 kali dalam setahun.

Untuk menindaklanjuti dari pelatihan-pelatihan di atas kepala sekolah juga mempunyai peranan yang penting yaitu memberikan tempat bagi guru-guru yang melaksanakan Kurikulum 2013 untuk saling berkumpul dalam wadah MGMP untuk saling berdiskusi maupun bekerjasama dalam pembuatan administrasi pembelajaran. Kesmpatan yang diberikan dari Kepala Sekolah untuk guru-guru mengembangkan diri inilah yang menjadi salah satu komponen yang menunjang untuk pelaksanaan Kurikulum 2013 supaya berjalan baik di sekolahnya.

Dengan adanya sosialisasi sekolah terhadap warga sekolah atau masyarakat sekitar sekolah ini diharapkan supaya warga sekolah merasa ikut memiliki sekolah dan ikut memberikan sumbangan pikiran maupun tenaga untuk kemajuan sekolah tersebut.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Perencanaan pelaksanaan dalam proses pembelajaran

Sebelum melakukan pembelajaran guru membuat perencanaan yang termasuk dalam administrasi pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ada pada Standar Isi.

“Ya, kita memang kan awalnya, yang kita rencanakan, yang kita buat dulu bedasarkan kalender pendidikan, kita jabarkan di minggu efektif, setelah minggu efektif, kita jabarkan ke program semester, kemudian ke program tahunan yang akhirnya nanti baru ke pembuatan kelengkapan RPP.”

“Sebetulnya melalui standar kompetensi, kemudian implementi kompetensi dasar, kemudian dikembangkan menjadi, semua itu sumbernya dari silabus. Dari silabus dulu, kemudian dikembangkan menjadi standar kompetensi, kemudian kompetensi dasar, kemudian baru baru kita membuat RPP.”

“Biasanya kadang kita dapat undangan DIKLAT itu. Nanti ada buat kelompok-kelompok. Dari kelompok itu nanti biasanya, oh kelompok ini bikin ini bikin ini gitu, .dibagi-bagi gitu lho Mas. Nanti setelah selesai, terus dijadikan satu dipresentasikan, salah direvisi. Yang kita alami ngonten. Bantul kayanya jalan MGMPnya.”

Berdasarkan keterangan di atas, guru penjas melalui MGMP mampuan kelompok kerja yang dibagi berdasarkan materi, kelas dan semester untuk membuat perangkat pembelajaran sehingga meringankan tugas guru dalam menyusun administrasi pembelajaran. Administrasi pembelajaran yang dibuat supaya dalam mengajar sudah tersedia materi yang tersusun dengan baik dalam prota, promes dan RPP. Pengurus MGMP yang pro aktif juga sangat membantu guru dalam menyiapkan administrasi pembelajaran yang dibutuhkan.

“Kalau peran MGMP sendiri atau MGMP sendiri dalam pembuatan administrasi bagaimana?”

“Ya itu juga sangat besar, karena disitulah kita mengetahui perkembangan pembuatan administrasi K13 ini. Oh, ada perubahan, kebetulan pengurus MGMP kita kan juga pro aktif.”

“Ya, kebetulan kami bersama-sama, belajar bersama dengan MGMP. Kebetulan kami selaku ketua MGMP sehingga sering meminta bantuan teman-teman untuk diskusi, untuk bekerja sama walaupun nanti di dalam RPP yang sesungguhnya untuk pembelajaran, kita merevisi sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.”

“Kalau saya biasanya dapat dari acuan-acuannya dari MGMP. Jadi, acuannya dari sana. Kita kadang menyesuaikan, kalau sudah sesuai tinggal apa yang perlu diganti dan disesuaikan dengan kondisi sekolahnya di sini”

Dengan adanya kolaborasi bersama guru penjas lintas sekolah yang tergabung dalam MGMP akan sangat membantu dalam penyediaan administrasi pembelajaran. Peran aktif pengurus MGMP untuk memfasilitasi guru penjas memiliki peran yang sangat signifikan. Guru penjas khususnya yang ditunjuk sebagai percontohan mengapresiasi dengan baik upaya MGMP dalam hal ini.

2) Proses pelaksanaan dalam pembelajaran

Guru sebagai ujung tombak dalam implementasi Kurikulum 2013 PJOK ini diharapkan oleh pemerintah dapat menjalankannya dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

“Pendukungnya, yang mendukung. Semua guru-guru disini sadar itu mas. Sadar betul . Wong saya ndak bisa komputer, sadar harus melakukan itu walaupun rumangsa kangelan gitu lho. Ya ya Mas, itu kan cara Tuhan. Memotivasi. Terus nek pendukunge dari siswa itu yo, pendukunge dari siswa jelas mendukung anak-anak, mungkin banyak yang dong lapotp lho. Banyak yang bawa laptop,. Jadi ketika nanti kita mau, misale mau KBM voli”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru penjas meskipun secara keterampilan menggunakan IT masih tertinggal dengan siswanya masih memiliki semangat belajar yang kuat dan memiliki kesadaran untuk menggunakan IT dalam proses pembelajarannya. Sementara siswa dengan kemampuannya menggunakan komputer/laptop dalam proses pembelajaran memudahkan guru untuk membimbing dalam mencari sumber belajar tentang materi yang diajarkan. Hadirnya media berbasis teknologi dalam kegiatan belajar mengajar ini diharapkan mampu membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Guru memahami bagaimana Kurikulum 2013 mengubah metode belajar siswa yang tadinya *teacher centered (focus pada guru)* berubah menjadi *student centered (focus pada siswa)*. Pada kurikulum sebelumnya lebih banyak guru sebagai sumber informasi harus diubah menjadi siswa yang aktif dalam mencari informasi, “Diberikan yang sifatnya itu umpamanya aja tidak boleh ngajar menggunakan metode cara dulu (banyak ngomong) itu lho. Sekarang kan harus dirubah untuk anak berdiskusi”.

"Ya, kalau seharusnya sih paling tidak kita tayang tayangan, kita berikan gambar. Kalau yang shooting itu kemaren kami tayangkan gambarnya. Pakai gambar video."

"Saya kadang video. Paling sering video kalau sekarang, Mas. Karena penak tho kita tinggal nyuplik dari sumber terus kemudian kita tampilkan. Kadang-kadang video, kadang gambar juga. Karena LCD ya, tinggal menggunakan."

“Selama ini, kelas yang saya pegang itu ya ada beberapa yang terlaksana dengan baik. Tapi rata-rata baik, Mas karena untuk materi biasanya anak-anak sebelum ke lapangan kadang saya sampaikan video kalau ndak saya minta untuk membaca, materinya apa, jadi nanti ketika di lapangan sudah bisa mengimplementasikan apa yang mereka baca. Oo, jadi materinya sekarang ini, nanti di lapangan tinggal pelaksanaan.”

Proses pembelajaran yang menakankan pada keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar dan mendalami materi sangat meringankan tugas guru dalam mengajar. Peran guru berubah menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa dalam pembelajaran. Guru dapat memberikan tugas pengamatan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan materi yang diajarkan sehingga ketika tiba waktu pembelajaran guru hanya memberikan penguatan dan mempraktikkannya.

“Sebenarnya kalau secara umum, secara teori baik. Karena disitu yang saya tangkap adalah menuntut untuk siswa itu lebih aktif. Tidak hanya, pembelajaran tidak hanya berpusat pada bapak ibu guru tapi juga ke siswa. Dimana siswa yang dianggap sudah mampu, memberikan contoh itu bisa dijadikan contoh di depan kelas untuk memberikan contoh kepada teman-temannya tentunya dengan pengawasan bapak/ibu guru.”

3) Penilaian dalam pembelajaran

Aspek yang mendukung dalam melakukan penilaian di dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam memahami petunjuk yang ada pada buku guru dan buku siswa. Pedoman penilaian ini menjadi hal yang wajib dipahami oleh guru. Ketika proses penilaian berlangsung sudah ada rambu-rambu atau kriteria yang jelas tentang aspek yang akan dinilai.

“Solusinya memang di awal saya kasih rambu-rambu. Silakan menilai dengan kisi-kisi yang sudah saya sampaikan. Silakan dinilai apa adanya. Kalau memang teman kalian dalam melakukan gerakan kurang bagus, ya silakan dinilai seperti itu tidak usah dilebih-lebihkan. Kalau

memang bisa ya ditulis bisa, ojo ditulis ra iso. Nah, ini juga melatih kejujuran kalian.”

“Kadang kalau yang penilaian antar teman, kadang yo yowes.. Saya melatih anak-anak untuk jujur wae lah. Wes tak pasrahne karena memang formnya sudah ada. Penilaian antar teman ya rata-rata nilainya bagus.”

Proses penilaian yang dilakukan siswa dengan metode penilaian antar teman dapat meringankan tugas guru dalam memperoleh nilai siswa. Adanya indikator yang jelas terhadap aspek yang dinilai akan meminimalisir adanya kecurangan dalam penilaian yang dilakukan oleh siswa. Guru perlu menaruh kepercayaan kepada siswa dalam melakukan proses ini.

“Penilaiannya meliputi ya dari ada pengetahuan, itu memang kita berikan walaupun kita banyak prakteknya, tapi pengetahuan itu kita berikan. Paling ndak dalam satu semester itu minimal dua kali. Kemudian yang praktek juga, praktek juga. Otomatis sesuai dengan KD masing-masing. Terus yang hubungannya dengan sikap, ya otomatis kita nilai. Ada nanti yang pertama ada penilaian diri, ada penilaian antar teman.”

Hal lain yang mendukung adalah guru sudah berupaya menerapkan berbagai metode penilaian dalam pembelajaran. Penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi 3 aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap. Ketiganya memiliki cara atau metode yang berbeda dalam pengambilan nilai. Dimana di K13 selain menilai pada hasil yang diperoleh siswa juga menilai proses yang dijalani siswa. Maka dari itu adanya penilaian otentik menjadi salah satu keunggulan tersendiri dalam Kurikulum 2013 ini. Siswa dinilai berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan proses yang dilaluinya selama pembelajaran. Karena kemampuan siswa yang berbeda-

beda. Dengan demikian guru dapat memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswanya.

“Biasanya disesuaikan karo sek penilaiane kae lho Mas. Ada beberapa yang perlu remidi ya kita ulang. Sek pengayaan ya kita beri perlakuan yang lain. Terus nek konseling di akhir itu pas di akhir pembelajaran biasanya. Ya itu tadi, di akhir pembelajaran disampaikan kendala-kendalanya apa, terus kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan materinya itu apa saja.”

“Ya itu memang kita buat rencananya, rencana perbaikan, KD-nya apa umpamanya, kemudian yang pengayaan itu bagi anak-anak yang sudah baik, mungkin harus ditambahi tingkat kesulitannya sedikit. Bagi anak-anak yang perlu perbaikan, itu berarti tingkat kesulitannya dikurangi sedikit.”

c. Buku Teks

Sumber belajar yang wajib dimiliki oleh guru dan siswa adalah buku teks. Buku teks versi cetak pemerintah pusat sudah menyediakan buku teks untuk guru dan siswa dari dana BOS, sehingga tidak membebani sekolah dalam pengadaannya. Bahkan buku tersebut dapat diunduh di laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bentuk *e-book*. Sekolah mengadakan secara mandiri buku penunjang seperti Lembar Kerja Siswa yang disusun oleh MGMP.

“Kalau pegangan siswa itu dari pemerintah semuanya. Semuanya cukup tapi kalau hubungannya dengan penambahan yang sifatnya seperti LKS, itu tidak boleh. Daripada anu sekolah tidak memperbolehkan, ya kita”

“Buku paket. Satu buku paket kedua buku LKS yang mbuat dari MGMP Nggih, Soalnya kan itu kalau PTS PAS, itukan yang buat soal dari MGMP jadi kita menyesuaikan dengan yang ada di LKS”

Buku penunjang seperti LKS diperlukan untuk memperdalam materi-materi yang akan keluar dalam ujian-ujian sekolah untuk menilai aspek pengetahuan atau pemahaman siswa dalam materi yang sudah pernah dipelajarinya. Kebijakan sekolah dalam pengadaan buku untuk memperdalam materi sebenarnya sangat

memiliki peranan yang sangat penting. Kepala Sekolah perlu mengetahui kebutuhan tersebut sehingga perlu mendukung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu guru dan siswa perlu difasilitasi pengadaannya dengan izin yang diberikan untuk pengadaan secara mandiri dengan mempertimbangkan kemampuan finansialnya.

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang harus ada khususnya dalam pembelajaran PJOK. Kelengkapan sarana dan prasarana akan mempengaruhi sejauh mana proses pembelajaran berjalan dengan optimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

“Ya, kami enjoy-enjoy aja selama ini. Karena kami menerapkan dengan dengan model 5M itu dulu, kebetulan di sekolah kami ada beberapa faktor pendukung, yang memang kalau standarnya memang tidak standar misalnya lapangan sebetulnya tidak sama dengan halaman, sama dengan tempat parkir, lapangannya itu namun demikian bisa disiasati, yang jelas kita ada tambahan semacam gedung serbaguna ini, sehingga walaupun cuaca hujan, atau sampai jam terakhir panas, itu tetap bisa berjalan dengan dengan dengan efektif. Apalagi di kelas-kelas, sudah ada LCD apabila apabila itu bisa dimanfaatkan artinya fasilitas sudah tersedia.”

Apabila pembelajaran dilaksanakan pada waktu jam ke 4,5 dan 6 maka pada waktu tersebut cuaca sudah mulai panas. Dengan adanya gedung olahraga yang representative maka pembelajaran bisa tetap dilaksanakan dengan baik.

Pembelajaran penjas dalam K13 yang mendapat porsi waktu lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, mengharuskan penyampaian materi teori dalam kelas. Sehingga diperlukan visualisasi yang jelas sebelum guru dan siswa mempraktikkannya di lapangan. Setiap kelas sudah memiliki sarana yang mendukung yaitu adanya proyektor yang tersedia pada setiap kelas.

“Ehm kalau yang kita tidak ada masalah. Kebetulan kita kalau yang dulu dicanangkan kita harus ada semacam teori sebentar, kebetulan kita sarannya sudah bagus, LCD sudah semua kelas sudah ada, kemudian alat-alat dan lapangan, kita sudah memenuhi. insyaAllah memenuhi . jadi tidak ada masalah.”

“Ya, kita sekarang sebagai pilot project tho Mas, lha kalau dari sekolah sangat mendukung sekali terus dulu belum ada apa LCD, sekarang kita belikan semua setiap kelas, termasuk sekarang kita tuh kalau mau lapangan itu kita . Tapi kan kita sekolah umum tho Mas ini. Kalau olahraga sekedar, Lapangan kebetulan kita komplet. Ada bola voli lapangannya dua, basket, futsal ada dua. Bulutangkis ada semua. Jadi, tidak ada. Jelas. Sudah disokong oleh sekolah. Hanya sarana tadi.”

Peran sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Bidang Sarpras sudah mampu dalam membaca kebutuhan untuk merespon kebijakan implementasi Kurikulum 2013. Sementara kebutuhan sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang bersinggungan dengan hal tersebut misalkan berbagi dengan mata pelajaran yang lain. Sejauh ini pihak sekolah sudah sangat mendukung dari proses pengadaan yang disesuaikan dengan kondisi finansial sekolah.

“Ya, kebetulan saya itu sarpras Mas. Tapi baru ya baru. Bendahara BOP, baru saja. Kalau kemaren-kemaren memang saya kalau mau minta itu diberi, tapi kita tau diri dengan pelajaran yang lain. Enak Mas. Orang kita minta berapa juga dikasih.”

B. Pembahasan

1. Hambatan Implementasi Kurikulum 2013

a. Kesiapan Pemerintah dan Sekolah

Kebijakan dari pemerintah pusat tentang kurikulum yang telah berubah harus diimplementasikan oleh semua pihak dari lembaga tingkat pusat, lembaga daerah hingga lembaga sekolah. Kurikulum 2013 di Kabupaten Bantul merupakan bagian

dari kebijakan tersebut yang harus menjalankannya secara keseluruhan baik dari Dinas terkait atau sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Bantul meskipun secara bertahap. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi dijalankan dengan baik maka perlu memperhatikan beberapa kriteria, seperti yang diutarakan oleh Maryono (2010: 43) salah satunya adalah : Sudahkah aktor-aktor utama ditetapkan dan siap bertanggungjawab dalam melaksanakan kebijakan tersebut?

Melihat dari pernyataan di atas, ternyata di lapangan masih ada beberapa aspek yang belum optimal dalam melibatkan actor-aktor utamanya. Dalam kurikulum aktor utamanya adalah guru, sedangkan guru di awal peluncuran Kurikulum 2013 baru diberi pelatihan 1 kali di tingkat provinsi, 1 kali di tingkat kabupaten melalui MGMP PJOK dan di sekolah yang sifatnya masih umum.

Sebuah Implementasi kebijakan pasti akan selalu mengalami hambatan/tantangan di lapangan. Hambatan ini biasanya akan berupa kurangnya informasi antara yang di atas dengan pelaksana lapangan sehingga ada keterputusan informasi dan dapat menimbulkan informasi menjadi tidak valid, sumber daya manusia yang rendah juga akan menghambat jalannya implementasi tersebut, tidak adanya koordinasi yang baik antar lembaga, dan kelompok sasaran tidak terlibat secara aktif seperti yang dikatakan Makinde (Purwanto & Sulistyastuti, 2012: 85)

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Perencanaan pelaksanaan dalam proses pembelajaran

Hadar Nawawi dalam Abdul Madjid (2013:16) menyatakan perencanaan adalah penyusunan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu masalah atau melaksanakan pekerjaan yang terarah untuk mencapai tujuan

tertentu dan juga berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 mengatakan bahwa Standar Isi dijabarkan dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi menyusun RPP, menyiapkan sumber belajar dan media yang akan digunakan, skenario pembelajaran, dan perangkat penilaian pembelajaran. Menyusun silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. (2016: 5)

Dari pernyataan ini maka guru-guru penjasorkes berusaha untuk menyusun langkah-langkahnya dalam pembelajaran Kurikulum 2013 secara bersama-sama di MGMP melalui kelompok kerja kemudian mengerjakannya berdasarkan materi, kelas dan semester khususnya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hambatan dalam penyusunan dengan sistem kelompok ini ada beberapa guru yang terlalu menaruh harapan kepada rekannya sehingga pembuatan administrasi itu justru dibuat oleh segelintir guru saja. Hambatan ini seringkali ditemui oleh guru yang sudah senior atau menjelang masa purna tugas. Pembuatan administrasi akhirnya dipasrahkan kepada guru yang masih muda karena dianggap lebih menguasai perangkat teknologi.

2) Proses pelaksanaan dalam pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran K13, guru masih menemukan hambatan-hambatan yang berakibat kurang maksimalnya proses pembelajaran disesuaikan dengan karakter K13. Pendekatan dan metode yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya membuat guru perlu berusaha untuk

beradaptasi untuk menerapkannya. Sesuai dengan Permendikbud RI No. 103

Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum, menyebutkan :

“Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” (2014:10).

Pernyataan di atas merupakan gambaran yang ideal dalam proses pembelajaran yang digambarkan dalam Kurikulum 2013. Namun guru penjas masih berpegang kepada metode dan pendekatan lama yaitu menggunakan latihan, demonstrasi dan *drill* sehingga guru masih menjadi pusat informasi untuk belajar siswa. Padahal pembelajaran dalam Kurikulum 2013 didesain untuk memberikan ruang kepada siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator.

3) Penilaian dalam pembelajaran

Mulyasa (2013:136) menyebutkan “penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan”. Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian (2016: 7) harus memperhatikan hal berikut ini :

- (a) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/ atau deskripsi.
- (b) Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remidi; dan
- (c) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/ atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- (d) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- (e) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;

- (f) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;

Dalam implementasinya, keluhan dari guru-guru PJOK yang banyak dirasakan justru terdapat di penilaian ini karena harus melakukan penilaian dari tiga ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Hambatan yang dialami guru ini diakibatkan karena kurangnya pendampingan dan pelatihan yang diberikan secara spesifik untuk membahas dan mendalami berbagai metode dan penerapan penilaian dalam pembelajaran penjas. Dengan banyaknya metode penilaian yang ada guru masih belum memahami secara keseluruhan baik pada penerapannya dalam aspek tertentu atau dalam penyusunan instrument penilaiannya.

Administrasi yang begitu banyak juga menjadi salah satu hambatan. Banyak blanko yang harus diisi oleh guru menyebabkan kerepotan dalam pengisiannya. Apalagi dengan adanya penilaian aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap guru perlu mengatur waktu supaya alokasi waktu pembelajaran cukup digunakan sampai proses pengambilan nilai. Akhirnya guru hanya menilai beberapa aspek saja khususnya aspek pengetahuan dan keterampilan sehingga penilaian sikap hanya berdasarkan pengamatan guru semata tanpa disokumntasikan dalam administrasi. Tidak lengkapnya guru dalam pengisian administrasi penilaian akhirnya belum bisa memenuhi standar yang ada pada permendikbud di atas seperti guru belum memberikan kegiatan remedial atau pengayaan.

c. Buku Teks

Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab III perencanaan pembelajaran (2013: 5) salah satunya berbunyi sumber belajar bisa dalam bentuk buku, media cetak dan elektronik, lingkungan terdekat, atau sumber belajar lain yang relevan.. Buku pegangan K13 meliputi buku guru dan buku siswa dimana materi yang terdapat di buku tersebut secara kedalaman materi masih terbatas. Sehingga guru dan siswa perlu mencari sumber belajar lain dari internet dan guru yang mengajar secara kemampuan mengoperasikan IT masih terbatas. Selain itu hambatan pengadaan Lembar Kerja Siswa sebagai pendukung juga masih tergantung dengan kemampuan sekolah dalam pengadaan baik dari segi izin maupun pendanaan. Jika akan dilakukan secara mandiri oleh siswa maka perlu mendapatkan izin dari sekolah terlebih dahulu.

d. Sarana Prasarana

Dalam setiap kegiatan apapun sarana adalah komponen yang sangat penting untuk terlaksananya program, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Dalam permendikbud No 103 tahun 2014 (2014: 11) telah disebutkan bahwa proses pembelajaran membutuhkan daya dukung dalam bentuk ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pembelajaran. Fasilitas termasuk furnitur, bahan ajar, alat bantu mengajar, buku dan sumber daya pendidikan lainnya, bahan habis pakai dan bahan yang diperlukan untuk proses pembelajaran reguler dan berkelanjutan. Infrastruktur meliputi lahan, ruang kelas, ruang manajemen, ruang pengajaran, ruang administrasi, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel, unit produksi ,

lapangan makanan, fasilitas dan layanan listrik, lapangan olahraga, tempat ibadah dan taman bermain. , tempat penciptaan dan ruang / tempat lain yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Hambatan yang dihadapi dalam hal ini terutama pada sarana yang bersifat pokok seperti lapangan. Kebanyakan sekolah memang memiliki lapangan yang cukup representatif untuk pembelajaran PJOK dan bersifat *outdoor*. Namun dengan lapangan *indoor* atau gedung olahraga masih terbatas. Ini berpengaruh ketika proses pembelajaran PJOK yang dilaksanakan pada jam ke 4,5 dan 6 karena cuaca dan terik matahari yang semakin panas membuat pembelajaran tidak kondusif.

Materi pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila fasilitas utama yang mendukung itu tersedia. Untuk pembelajaran renang hampir semua sekolah tidak bisa mengadakan kolam renang karena biaya dan perawatannya yang sangat mahal. Sedangkan untuk fasilitas kolam renang ada di luar sekolah yang jaraknya juga jauh. Alat yang tidak terjangkau namun juga tidak terlalu sering dipakai juga tidak diadakan sehingga guru perlu mencari alternatif lain supaya pembelajaran tetap berjalan meskipun terbatas.

2. Pendukung Implementasi Kurikulum 2013

a. Kesiapan Pemerintah dan Sekolah

Pada awal tahun pelajaran baru 2013 pemerintah telah menggulirkan kurikulum baru dalam sistem pendidikan Indonesia yaitu yang diberi nama Kurikulum 2013. Menurut Gaffar (2009 : 158) kebijakan publik merupakan proses

penentuan alokasi untuk menentukan siapa yang memperoleh apa, kapan, dan bagaimana. Pernyataan memperoleh apa, kapan dan bagaimana ini kalau kita implementasikan dalam hal yang mendukung implementasi Kurikulum 2013 adalah siswa akan memperoleh apa dalam pembelajaran tersebut, kapan dilaksanakan dan bagaimana pelaksanaannya?

Implementasi ini supaya berlangsung sesuai dengan rencana semula juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti yang dijelaskan oleh George Edward seperti dikutip oleh Budi winarno (2014: 178 – 206), antara lain: adanya komunikasi yang baik antara pelaksana implementasi Kurikulum 2013, adanya sumber-sumber yang profesional, seperti halnya nara sumber dalam pelatihan Kurikulum ini. Adanya struktur birokrasi yang baik, sehingga akan memudahkan dalam memberikan kebijakan untuk peningkatan kualitas guru-guru.

Pelaksanaannya adalah dengan menyiapkan komponen-komponen pendukungnya yaitu SMPM tenaga pengajarnya dan sarana prasarananya. Untuk SMPM tenaga pengajar atau gurunya telah diberikan pelatihan yang dilaksanakan langsung oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik ditingkat Provinsi atau kabupaten. Pelatihan ini dilakukan dari persiapan administrasi sampai pada praktek pembelajarannya seperti silabus, rpp, prota, promes dan penilaian.

Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh peran guru professional dalam pembelajarannya sebagai kunci utama. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi

guru. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Semakin perkembangnya kurikulum 2013 dan banyaknya masukan-masukan dari para ahli pendidikan dan para pemerhati pendidikan saat ini, akhirnya menuntut pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan kita dengan meningkatkan kompetensi guru. Pemerintah saat ini sedang menggiatkan pelatihan-pelatihan guru dengan tema guru pembelajar. Sasaran utama saat ini adalah guru sebagai instruktur nasional dimana data yang digunakan pemerintah untuk mendapatkan instruktur nasional itu berdasarkan nilai dari UKG. Sumber dari info guru mengatakan bahwa yang akan menjadi IN adalah guru yang mendapatkan skor UKG antara 70 – 100. Instruktur nasional ini nantinya akan bertugas mempersiapkan dan mempelajari perangkat pelatihan sesuai moda; membelajarkan, melatih, membimbing, dan mengevaluasi peserta; melaporkan hasil ketercapaian belajar peserta.

Disebut sebagai pendidik apabila seseorang menjadi tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai konselor, pamong belajar, instruktur, fasilitator, dosen dan sebutan lainnya yang khas. Tenaga kependidikan termasuk guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan pengembangan profesinya. Salah satu program tersebut adalah Pengembangan profesi Berkelanjutan atau disebut PKB.

Adanya Prngemabnagn Profesi Berkelanjutan diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan profesi guru secara berkelanjutan sehingga dapat menjamin mutu dan kualitas tenaga kependidikan. Kualifikasi yang diharapkan mampu memenuhi kriteria standar yang ditetapkan oleh pemangku kebijakan sebagai

pelaksana kebijakan itu sendiri. Dengan demikian kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki oleh guru dapat diminimalisir dari yang dipersyaratkan oleh pemerintah.

Secara mandiri maupun berkelompok guru dan tenaga kependidikan sangat perlu mengikuti PKB melalui diklat yang diselenggarakan oleh P4TK dan LP3TK KPTK dan atau penyelenggara diklat resmi lainnya. Dalam diklat dibutuhkan modul sebagai panduan atau bahan belajar yang dirancang khusus dan dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta PKB.

Inilah bukti bahwa pemerintah mempunyai keseriusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita yang diawali dengan memberikan pelatihan-pelatihan bagi guru, guru dituntut untuk melakukan pengembangan diri dan guru dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan kompetennya

Hasil penelitian pada proses perencanaan ini sudah dilaksanakannya pelatihan-pelatihan bagi guru kelas maupun bidang studi di Kabupaten Bantul sehingga pemerintah baik pusat maupun daerah telah memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk melakukan pengembangan kompetensinya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Perencanaan pelaksanaan dalam proses pembelajaran

Guru PJOK dalam melakukan perencanaan dalam pembelajaran ini sangat didukung sekali oleh MGMP tingkat Kabupaten Bantul sehingga bisa bersama-sama membuat semua kelengkapan administrasinya. Dalam pembuatannya dilakukan dengan sistem MGMP bergilir dari satu SMP ke

SMP yang lain dengan di bawah koordinator kepala-kepala sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013. Kegiatan inilah yang membuat para guru PJOK memiliki semangat untuk berangkat MGMP walaupun sudah pada tua dan jarak mereka yang harus ditempuh cukup jauh. Sesuai dengan standar Proses Pendidikan Dasar dan Perencanaan Pembelajaran Menengah dalam Bab III, dinyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah dalam bentuk silabus dan rencana pelajaran mengacu pada konten standar. Perencanaan pembelajaran melibatkan persiapan rencana implementasi pembelajaran dan persiapan bahan dan sumber belajar, alat penilaian untuk skenario pembelajaran dan pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan proses pembelajaran yang digunakan (Permendikbud No 22 Tahun 2016, 2016: 5). RPP yang dibuat oleh kelompok kerja dalam MGMP sangat membantu guru dalam menyiapkan administrasi. Ketika guru mengajar sudah tidak dipusingkan dengan penyiapan administrasi pembelajaran.

2) Proses pelaksanaan pembelajaran

Pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah guru sudah mengimplementasikan kebijakan tersebut sesuai dengan yang telah direncanakan dalam Kurikulum 2013. Seperti yang tertuang dalam permen Nomor 81A Tahun 2013 yaitu dalam melaksanakan proses pembelajaran harus meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan permendikbud ini telah diperbarui melalui Permendikbud No.103 Th. 2014 soal pelaksanaan belajar mengajar pada

pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta sebagian dari isinya masih memiliki kesamaan.

Pelaksanaan dalam permen ini akan berjalan dengan baik apabila guru memiliki administrasi pembelajaran (RPP) supaya dalam mengajar sasarannya bisa tercapai. Isi dari RPP harus sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan yaitu terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup. Materi dalam Kurikulum 2013 dengan sistem tematik, beban jam belajarnya untuk penjasorkes adalah 3 jam pelajaran seminggu, adanya penilaian dengan sitem autentik atau penilaian yang menyeluruh dalam pembelajaran. Ini sesuai dengan beberapa guru yang telah membuat kelengkapan administrasi tersebut sehingga dari ke 5 sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013 ada yang berjalan baik sesuai dengan rencana awal Kurikulum 2013.

3) Penilaian dalam pembelajaran

Proses pembelajaran akan bisa dilihat karena ada tolak ukurnya yaitu hasil belajar yang ditunjukkan oleh catatan penilaian dalam pembelajaran yang diantaranya meliputi sikap afektif, kognitif dan psikomotor. Seperti yang diusulkan oleh Lund & Kirk, (2010 : 229) bahwa pendidikan jasmani harus membahas 4 bidang yang berbeda yang menjadi perhatiannya yaitu organic, psikomotor, inetelektual dan karakter. Mulyasa (2013:136) menyebutkan “penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan”.

Penilaian pada anak juga harus berpedomana pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian (2016: 7) harus memperhatikan aspek berikut ini.

- (a) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- (b) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- (c) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- (d) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/ atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- (e) Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remidi; dan
- (f) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/ atau deskripsi.

c. Buku Teks

Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila memiliki sumber atau literatur yang bisa dijadikan pegangan oleh guru maupun siswa. Dalam pembelajaran penjasorkes di SMP literturnya adalah berupa buku guru dan buku

siswa yang telah diberikan oleh pemerintah. Buku ini menjadi sumber utama yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum selama ini karena dalam implementasinya guru sudah disiapkan segala penunjangnya oleh pemerintah pusat. Dari hasil penelitian di lapangan di dapat bahwa buku telah disediakan oleh pemerintah pusat yang disalurkan ke masing-masing sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013 dengan sistem *dropping*.

d. Sarana Prasarana

Sarana prasarana tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam sistem pendidikan kita selama ini karena sarana prasarana ini sangat mendukung sekali seperti halnya adanya gedung, lapangan, alat-alat pembelajaran sehingga pembelajaran bisa berjalan nyaman dan sesuai rencana. Dari sarana prasarana ini masih banyak sekolah yang belum memilikinya secara sempurna sehingga proses pembelajarannya kadang berjalan sesuai dengan alat yang ada dan kondisional.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektivitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung pada intepretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias, dilakukan proses triangulasi, yaitu metode dan sumber. Dalam melakukan triangulasi sumber melakukannya dengan cara *cross check* data dan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan

cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara yang mendalam dan dokumen/arsip.

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti harus minta izin dulu kepada atasan karena waktu untuk melakukan penelitian ini pada jam efektif, yaitu ketika guru penjasorkes sedang berdinam disekolahannya masing-masing. Penelitian ini juga membutuhkan tenaga yang cukup besar, karena peneliti harus mendatangi sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang sekolahannya tersebut tersebar dari beberapa Kecamatan.